

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU KRISTEN DALAM MENGEMBANGKAN VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Merry Angela Christy Mahin
01307190014@student.uph.edu
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Semakin maju perkembangan abad 21, semakin diperlukan kompetensi profesional seorang guru. Perkembangan teknologi menuntut pendidik mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajarannya. Salah satunya dengan mengadakan metode dan media pembelajaran bervariasi. Adapun indikator kompetensi profesional guru abad 21 ditandai, dengan penguasaan akan seluruh proses pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu dan dapat memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan kemampuan mengajar. Guru berkompotensi mampu membuat pembelajaran menjadi bermakna, sehingga dapat menjadi pemahaman sepanjang hayat bagi peserta didik. Sebagai guru Kristen dengan kompetensi profesional abad 21, guru harus dapat memusatkan pembelajaran menjadi *Christ-centered*, di mana *teacher-directed*, serta pembelajaran dapat *student-oriented*. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan upaya yang guru lakukan dalam menerapkan kompetensi profesional guru abad 21 yang berpusatkan pada Firman Tuhan, yakni pengembangan kreativitas melalui variasi metode dan media pembelajaran. Dengan demikian disimpulkan, bahwa pengembangan variasi metode dan media dapat menjadi salah satu aplikasi dari kreativitas guru dalam mencapai setiap indikator kompetensi profesional guru abad 21. Penulis menyarankan bagi para penulis berikutnya, kira dapat mengkaji lebih spesifik mengenai variasi dari setiap metode yang telah sering guru gunakan dengan metode yang kreatif atau jarang digunakan dalam pembelajaran.

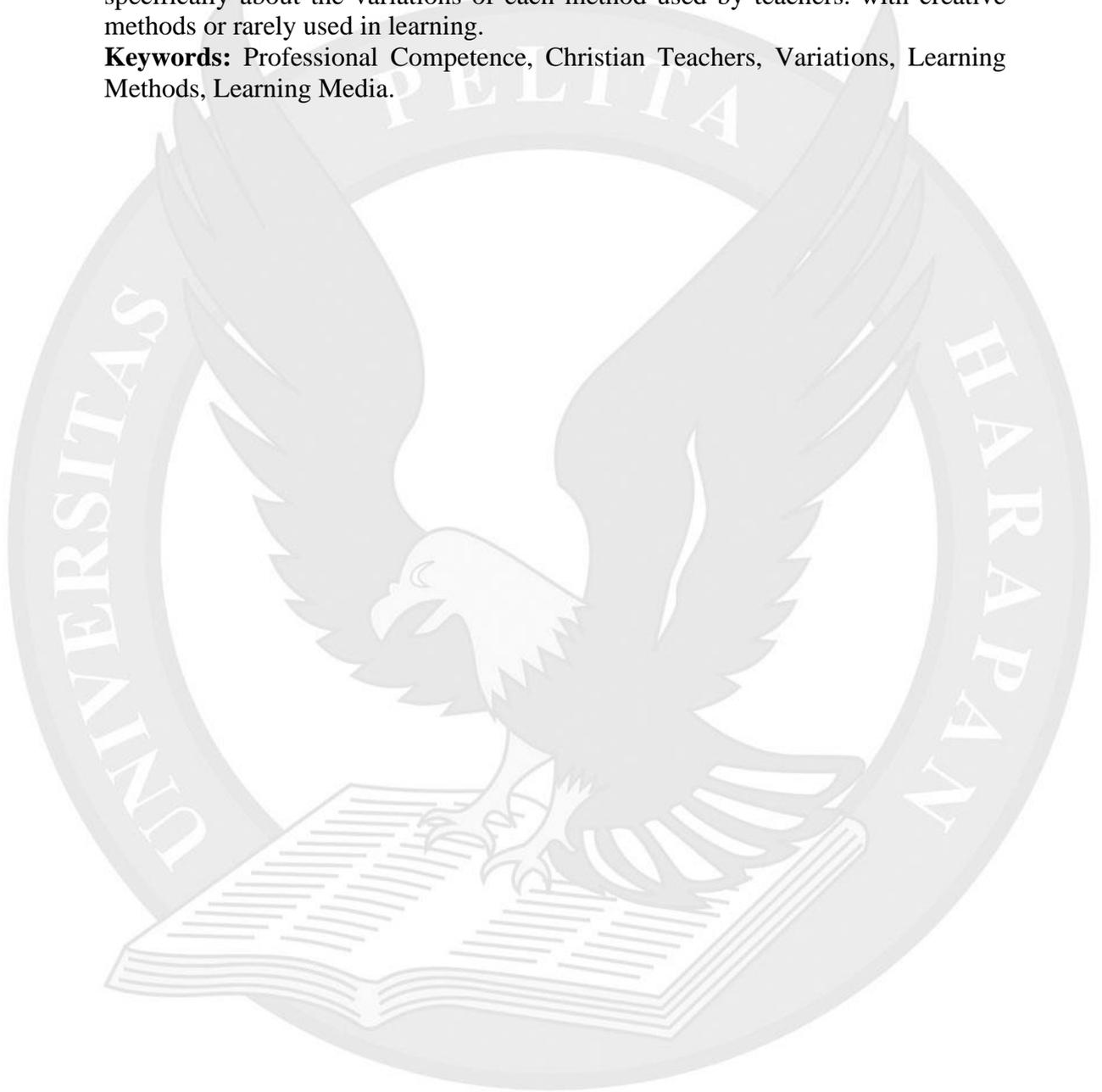
Kata Kunci: Kompetensi profesional, Guru Kristen, Variasi, Metode pembelajaran, Media pembelajaran.

ABSTRACT

The more advanced the development of the 21st century, the more the competence of a professional teacher is needed. Technological developments require educators to be able to develop innovations in their learning. One of them is by holding various learning methods and media. The 21st century professional teacher competency indicators are stated, with mastery of the entire learning process from the subjects taught and can utilize all information and communication technologies in developing teaching skills. Competent teachers are able to make learning meaningful, so that it can be a lifelong understanding for students. As Christian teachers with 21st century professional competence, teachers must be able to find learning to be Christ-centered, which is teacher-directed, and learning can be student-oriented. The writing of this study uses a descriptive qualitative method

which aims to describe the efforts that teachers make in implementing the professional competence of 21st century teachers who develop development in the Word of God, namely the development of creativity through learning methods and media. Thus, he said, that the development of variations in methods and media can be one of the creativity of teachers in achieving every indicator of 21st century teacher competence. The author suggests that the next writers can examine more specifically about the variations of each method used by teachers. with creative methods or rarely used in learning.

Keywords: Professional Competence, Christian Teachers, Variations, Learning Methods, Learning Media.



LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya seorang guru merupakan tenaga pendidikan profesional dalam proses pembelajaran. Guru akan berusaha untuk melakukan pengembangan diri menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman, terlebih dalam pembelajaran abad 21. Menurut Suyanto (2013) kompetensi profesional seorang guru berpengaruh dalam guru melayani berbagai kebutuhan pendidikan peserta didiknya. Secara faktual guru yang memiliki kualifikasi kompetensi profesional pasti selalu ingin menciptakan pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Didukung oleh pemaparan Bastian dan Yasin (2022), mengenai indikator yang guru perlukan mencapai kompetensi profesional, antara lain: 1) Menguasai seluruh proses pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu, 2) Mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif serta inovatif, 3) Memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan kemampuan mengajar. Sebab itu, perlu bagi guru untuk menguasai keterampilan dasar dalam mengajar salah satunya keterampilan berkeaktifitas dalam mengadakan pembelajaran bervariasi untuk dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan.

Variasi memiliki makna sebagai keanekaragaman dalam melakukan transisi perubahan dalam proses aktivitas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik. Usman (2010) menyatakan, bahwa dengan melakukan variasi dalam pembelajaran peserta didik dapat tertarik dan secara tidak langsung dapat meningkatkan perhatian peserta didik kepada proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Mulyasa (2013) yang mengatakan, bahwa variasi pembelajaran merupakan perubahan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Maka dari itu dari kedua

pendapat ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran penting adanya keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran bervariasi guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Begitu banyak pertimbangan yang perlu guru siapkan dalam mempertahankan tujuan diadakannya pembelajaran bervariasi. Maka, wajib bagi guru untuk menggunakan seluruh kemampuan kreatifnya dalam merancang kegiatan pembelajaran bervariasi, salah satunya yaitu dengan menentukan atau memilih metode yang ingin digunakan. Ada banyak metode yang dapat guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain: metode ceramah, metode tanya-jawab, metode *roleplay* atau bermain peran, metode pemecahan masalah, metode diskusi, dan metode latihan keterampilan (Ardiana, et al., 2021).

Memasuki abad 21, perkembangan teknologi dalam pendidikan menghasilkan banyak inovasi baru bagi para pendidik dalam menunjang proses belajar-mengajar. Media pembelajaran menjadi salah satu unsur nyata dari teknologi yang telah mendukung kegiatan pembelajaran. Semakin banyak pula variasi media pembelajaran. Sama seperti metode pembelajaran, media juga memiliki peran dalam mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran perlu juga bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang dapat memenuhi beberapa karakteristik yakni: sesuai dengan materi pengetahuan pembelajaran, sesuai dengan tingkat kelas, dapat menarik minat semua peserta didik, sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Widada, 2010).

Fakta yang didapatkan berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan kesejangan yang menjadi sebuah masalah berkaitan dengan penggunaan metode dan

media pembelajaran yang semestinya dilaksanakan secara optimal oleh guru berkompentensi profesional. Masalah tersebut ditemukan dalam kelas 3 Sekolah Dasar di Bogor. Fenomena ini terjadi ketika guru sedang mengajar menggunakan metode ceramah, di mana sepanjang proses pembelajaran guru tidak memberikan kegiatan belajar lainnya, selain latihan soal. Sehingga dari awal hingga akhir pembelajaran guru sangat mendominasi menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, menerangkan materi pembelajaran secara lisan di muka kelas sementara peserta didik hanya sebagai objek pasif menerima apa yang sedang guru sampaikan. Akibatnya, terlihat peserta didik menunjukkan sikap dan tingkah laku yang berbanding terbalik dengan ekspektasi guru, seperti tidak fokus atau kurang memperhatikan guru dan selalu ingin bermain, baik bersama temannya atau bermain sendiri dengan benda yang ada di sekitarnya sepanjang proses pembelajaran (lampiran 3 dan 9). Sehingga ini membuat peserta didik tidak mendengarkan penjelasan guru.

Dalam menyajikan materi pelajaran, guru memanfaatkan satu media pembelajaran, *powerpoint*. Di mana terlihat dari slide materi pembelajaran, guru tidak memperhatikan tata letak akan setiap teks sehingga menimbulkan kebingungan saat peserta didik akan membaca maupun mencatat. Selain itu, *font* teks dan tema *powerpoint* yang kurang dikreasikan yakni hanya menggunakan satu jenis *font* dan tema yang dipilih sangat simple atau tidak tepat digunakan untuk peserta didik sekolah dasar. Serta, terlalu banyak teks dalam *slide powerpoint*, tampak seperti semua materi pembelajaran diletakkan dalam slide tanpa meringkas kalimat menjadi poin utama terlebih dahulu. Akibatnya, terlihat komunikasi antara guru dengan peserta didik menjadi cenderung satu arah atau kurang interaktif dan

peserta didik menjadi kurang merespon materi pelajaran karena metode penyajian materi tersebut masih terkesan monoton, dan membuat guru seolah tidak mengakomodasi semua peserta didik baik yang ada di kelas dan yang mengikuti secara online (lampiran 1 dan 2). Hal ini tentu disebabkan berbagai faktor tidak hanya dari guru tetapi bisa disebabkan dari peran dan diri peserta didik sendiri, namun salah satu faktor yang penulis dapatkan yaitu disebabkan juga karena kurangnya kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga berakibat terhadap peserta didik. Berdasarkan penjelasan fenomena ini, dapat dilihat kompetensi profesional guru harus terus menerus dikembangkan, salah satu yang dapat guru lakukan sesuai dengan perkembangan yang ada adalah mengadakan variasi metode dan media pembelajaran sebagai bentuk kemampuan kreativitas guru.

Sebelum menentukan variasi dari setiap metode dan media dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan terlebih dahulu faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas. Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Sebab itu, menurut Sanjaya (2015) sebelum membuat perencanaan proses pembelajaran guru perlu memperkirakan media dan metode pembelajaran apa yang sesuai dengan keterampilan dasar dan kebutuhan belajar setiap peserta didik yang tentunya berbeda-beda. Perbedaan kebutuhan belajar dari setiap peserta didik menjadi alasan setiap manusia diciptakan dengan unik dan berbeda, walaupun dalam situasi dan materi pelajaran yang sama (Irham & Wiyani, 2013). Ada banyak pilihan media serta metode pembelajaran yang dapat guru gunakan dalam proses pembelajaran. Namun, semua harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sebab itu guru perlu menguasai berbagai metode

bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan media bervariasi untuk memperjelas penyampaian pesan.

Menurut Brummelen (2006), guru Kristen harus mempunyai rasa peduli dan peka terhadap kebutuhan peserta didik. Peran guru sebagai penuntun yang memperhatikan peserta didik, guru tentu akan berusaha untuk menyediakan pembelajaran bermakna yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik haruslah dipandang sebagai karunia, dimana akan membantu guru mengajar kepada peserta didik bagaimana Allah menciptakan mereka dan cara menggunakan karunia yang ada. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana kompetensi profesional guru Kristen dalam mengembangkan variasi metode dan media di pembelajaran abad 21?. Dengan tujuan penelitian untuk mengkaji kompetensi profesional guru Kristen terlebih dalam mengembangkan variasi metode dan pembelajaran abad 21. Tujuan penelitian ini dilandaskan pada penelitian penulis yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif.

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Profesi seorang guru memerlukan kemampuan dasar dalam menjalankan setiap proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang, sehingga dapat menyajikan pembelajaran yang dapat menarik perhatian belajar peserta didik. Kemampuan merupakan arti dari serapan bahasa Inggris "*Competence*" dengan istilah Kompetensi. Pianda (2018) menjelaskan, kompetensi sendiri merupakan karakteristik yang mendasari efektivitas kinerja seseorang. Secara spesifik dalam profesi pendidik, kompetensi guru merupakan

karakteristik guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengajar yang di aktualisasi dalam pengajarannya di kelas. Sejalan dengan penjelasan di atas, Riswadi (2019) mengartikan kompetensi sebagai kumpulan jenis pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang wajib dimiliki serta dikuasai oleh seorang guru. Dengan demikian, kompetensi guru merujuk pada kemampuan guru dalam mengajar peserta didik sehingga menghasilkan sebuah perubahan yang tidak hanya mencakup segi pengetahuan saja.

Dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, kompetensi guru dibagi dalam empat bagian yakni guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berbicara mengenai kompetensi profesional pembelajaran secara mendalam dan luas, yang mencakup penguasaan strategi dan metodologi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bastian dan Yasin (2022) menyebutkan beberapa indikator atau karakteristik yang harus dimiliki oleh guru berkompetensi profesional meliputi kemampuan guru dalam 1) Menguasai seluruh proses pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu, 2) Mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif serta inovatif, 3) Memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan kemampuan mengajar. Dalam penelitian ini lebih terfokus membahas dalam indikator 1 dan 2 yaitu kompetensi profesional menuntut guru agar memiliki kemampuan yang lebih memadai dalam memahami serta menguasai konsep materi dan mengolaborasi materi ajar dengan berbagai teknologi, sehingga guru dapat menuntun peserta didik untuk menerima setiap materi sesuai dengan capaian tujuan pembelajaran.

Seorang guru dapat dikatakan memiliki kompetensi profesional jika mampu memenuhi setiap indikator yang telah ditentukan. Selain pemaparan di atas,

Mulyasa (2008 dikutip dalam (Hasan M. , 2017)) juga memiliki pernyataan tidak jauh berbeda bahwa kemampuan dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran beragam dalam penggunaan media, sumber, hingga konsep pembelajaran merupakan indikator dari kompetensi profesional. Dijelaskan lebih lagi oleh Pianda (2018), identifikasi kompetensi profesional yakni ketika guru dapat menguasai bahan ajar, mengelola rancangan pembelajaran, dan memanfaatkan berbagai media dan sumber untuk menciptakan interaksi dalam pembelajaran. Dengan memenuhi setiap indikator yang telah ditentukan yakni penguasaan dalam materi pembelajaran, pengelolaan rancangan pembelajaran, serta mampu mengembangkan pembelajaran dengan beragam variasi media atau sumber pembelajaran, maka guru dapat dikatakan berkompeten dalam kompetensi profesional guru.

Kompetensi profesional menjadi salah satu kebutuhan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Fransiska (2016) berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa kompetensi profesional sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yakni dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang guru berikan. Oleh sebab itu, kompetensi profesional penting dan bermanfaat untuk guru dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik yang nanti berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran.

VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Secara umum variasi memiliki arti yang sama dengan kata keberagaman, dengan makna berubah-ubah atau ada sesuatu hal yang berganti. Sutrisno (2019) menyatakan, bahwa variasi mengarah pada suatu perubahan baru yang bersifat positif dan sesuai dengan perkembangan trend. Begitupun dalam kegiatan

pembelajaran, Sutrisno menjelaskan bahwa variasi juga menjadi faktor penting yang dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar menjadi efektif serta produktif. Sehingga variasi pembelajaran menjadi penolong yang memberi kontribusi positif untuk guru menciptakan interaksi yang tidak membosankan serta dapat menjauhkan kejenuhan belajar peserta didik.

Mengadakan variasi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang penting untuk dimiliki seorang guru. Dijelaskan oleh Mulyasa (2013), bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan guru dalam variasi pembelajaran akan terlihat ketika guru dapat menguasai metode, media, dan interaksi lainnya. Disimpulkan keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan seorang guru dalam menggunakan berbagai ragam metode dan media dengan tujuan memberi rangsangan agar suasana pembelajaran menarik dan peserta didik dapat antusias dalam menerima setiap materi yang guru sampaikan.

Pembahasan di atas sebenarnya sudah mencakup tujuan dari penggunaan variasi dalam pembelajaran. Adapun tujuan lain menurut Idris dan Marno (2008) dari pentingnya keterampilan guru dalam mengadakan pembelajaran variasi yakni 1) dapat mengembangkan perhatian peserta didik secara utuh terhadap pembelajaran yang sedang guru sampaikan, 2) motivasi belajar peserta didik meningkat untuk mengetahui materi pembelajaran secara mendalam, 3) keberagaman kebutuhan peserta didik dapat terlayani, 4) peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan partisipatif dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan tujuan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan variasi pembelajaran bukan hanya sekedar atas kesenangan guru, namun mengacu pada kebutuhan belajar peserta didik dan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Keterampilan guru dalam menciptakan variasi pembelajaran terdiri dua komponen yakni variasi metode pembelajaran dan variasi penggunaan media pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki arti sebagai suatu cara penyampaian materi, informasi, atau pengetahuan yang guru gunakan dalam sebuah proses pembelajaran (Lestari, 2020). Metode pembelajaran menjadi sebuah cara untuk guru menyampaikan materi kepada peserta didik yang memiliki keragaman kebutuhan dan kemampuan. Sehubungan dengan hal ini, variasi metode pembelajaran menjadi penolong guru untuk mengadakan perpaduan dan pergantian antara satu metode pembelajaran dengan metode lainnya selama proses pembelajaran.

Ardiana, dkk (2021) memaparkan macam-macam metode pembelajaran yang dapat guru terapkan dalam proses pembelajaran, antara lain: metode tanya jawab, metode diskusi, metode ceramah, metode berbagi peran (*role-play*), metode latihan keterampilan (*experiment*), metode pemecahan masalah (*problembased learning method*). Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam proses pembelajaran guru yang kurang profesional akan mempergunakan satu metode di kelas. Sedangkan guru berkompetensi profesional dengan kreativitasnya akan mengembangkan setiap metode dan mevariasikannya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Seperti yang dilakukan Hamdani, dkk (2019) dalam penelitiannya, Hamdani, dkk mengadakan variasi antara metode ceramah dan metode diskusi. Di mana saat menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah, setelah itu menggunakan metode diskusi secara berkelompok dengan memberi peserta didik pertanyaan atau studi kasus sesuai materi yang telah guru sampaikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kesimpulan yang didapat adalah dengan pengadaaan kedua metode tersebut dapat

membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam memaknai materi yang telah guru sampaikan. Terlebih dengan adanya diskusi bersama kelompok, peserta didik menjadi lebih kreatif dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan dan antusias dalam bertukar pikiran bersama teman sebayanya. Oleh sebab itu, perlu bagi guru untuk dapat mengadakan metode pembelajaran yang bervariasi guna mengasah aspek penalaran, berpikir kritis dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, alat atau media pengajaran untuk proses pembelajaran tidak kalah penting untuk guru persiapan untuk tercapainya pembelajaran yang optimal. Batubara (2020) mengemukakan, beberapa media pembelajaran efektif yang dapat guru gunakan dalam pembelajaran, antara lain: *powerpoint*, video pembelajaran, *youtube*, *blog*, *quizizz*, dan lain sebagainya. Menurut Ibrahim dan Nana (2003), media pembelajaran merupakan sarana yang dapat guru gunakan dalam menyalurkan isi atau informasi dari materi pelajaran, dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian hingga kemampuan peserta didik. Berdasarkan pengertian dari media, dapat disimpulkan variasi media pembelajaran merupakan penggunaan media atau alat yang beraneka ragam dalam menyajikan materi pembelajaran. Pangestu, Fatah, Untsa, dan Lailiyah (2022) telah membuktikan efektivitas penggunaan media bervariasi, yakni antara media *youtube* dan *quizizz* dalam penelitian yang bertujuan melihat meningkatnya motivasi belajar peserta didik.

Penggunaan variasi pembelajaran dalam proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu bagi guru melihat kembali prinsip utama dalam variasi pembelajaran yang berkaitan dengan keberhasilan proses pembelajaran. Usman

(2010) menyatakan tiga prinsip dari penggunaan variasi pembelajaran, baik variasi metode maupun media pembelajaran yaitu hendaknya digunakan dalam hal yang relevan dengan tujuan pembelajaran, setiap metode maupun media haruslah berkesinambungan sehingga tidak merusak perhatian belajar peserta didik, dan direncanakan secara matang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang menerapkan metode maupun media yang variasi dalam pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan profesional seorang guru. Dalam hal inilah yang menjadi perhatian bagi seorang guru untuk terus meningkatkan kemampuan profesional dalam pengajaran guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang bermakna.

VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN DI ABAD KE-21

Perubahan zaman yang cepat mengharuskan guru untuk dapat lebih tanggap dalam bertindak dan menyediakan metode serta media yang efektif sesuai dengan perkembangan. Dengan adanya kreativitas guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran bervariasi, maka proses belajar mengajar dipastikan berjalan dengan baik (Abidin, 2017). Seperti yang telah dipaparkan dalam fokus kajian dua, definisi variasi pembelajaran adalah guru mengadakan perpaduan dan pergantian antara satu metode atau media pembelajaran dengan metode atau media lainnya. Berhubungan dengan fokus kajian satu, di mana guru yang berkompetensi profesional adalah guru yang menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas, mencakup penguasaan variasi metode dan media pembelajaran. Dalam fokus kajian ini, penulis akan memaparkan penelitian relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supartini (2017) dengan hasil penelitian bahwa ketika guru menyajikan materi secara menarik dengan menggunakan media serta metode yang tepat dilandasi kreativitas guru maka akan menjadi suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran yakni dalam hal eksternal prestasi belajar peserta didik menjadi semakin baik, dan dalam hal internal guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa menyajikan metode dan media dalam pembelajaran harus didampingi kreativitas guru, sebab hasil pembelajarannya dapat bertahan lama atau meresap kedalam pribadi setiap peserta didik, bahan pembelajaran mudah untuk peserta didik pahami.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Bahari, dan Salim (2015) dengan hasil penelitian bahwa Guru Sosiologi kelas XI IPS 3 Di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kab. Kubu Raya mengajar menggunakan metode yang tergolong berimbang, dengan artian guru menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Melalui pelaksanaan penggunaan variasi metode pembelajaran yakni guru tidak menggunakan satu metode saja dapat menunjukkan bahwa peserta didik dapat lebih mengerti atau paham akan materi yang guru sampaikan dan peserta didik lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan guru yang dapat mengembangkan kreativitasnya dalam penggunaan variasi metode maupun media akan berpengaruh dalam berhasilnya pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pentury (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa ketika mengajar guru memerlukan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, perlu adanya pengembang kreativitas

guru dalam mengelola pembelajaran secara khusus dalam metode dan media pembelajaran. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Nuria (2016) yang menyatakan bahwa dengan strategi guru yang kreatif dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penggunaan beberapa metode pembelajaran disertai media yang bervariasi, ternyata dapat meningkatkan respon belajar peserta didik. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa strategi dalam perancangan serta pelaksanaan saja tidak cukup, ada kompetensi atau kemampuan berpikir kreatif yang harus guru gunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Monawati dan Fauzi (2018) yang menarik kesimpulan bahwa guru mampu membuat strategi pembelajaran yang baru atau mengembangkan teori yang sudah ada, disebabkan dari kemampuan dasar guru dalam menciptakan sesuatu yang baru. Terbentuknya variasi metode dan media pembelajaran menunjukkan bahwa hubungan kemampuan berkeaktifitas guru dengan strategi yang direncanakan oleh guru dalam pembelajaran mempunyai peranan sama penting dalam sebuah pembelajaran.

Dengan demikian berdasarkan uraian penelitian diatas, disimpulkan bahwa adanya pengaruh kreativitas guru dalam pengembangan variasi metode dan media pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar guru dalam berkeaktifitas dapat mengatasi masalah strategi guru yang kurang tepat dalam proses pembelajaran dan semakin konsisten guru melaksanakan metode dan media pembelajaran bervariasi semakin berhasil dan bermakna pula pembelajaran yang guru berikan. Syaidah, Suyadi, dan Ani (2018) menjelaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru dapat tercermin dalam penguasaan materi pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran guru

dalam kelas. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pengembangan guru dalam variasi metode dan media pembelajaran menjadi salah satu hal penting dalam kompetensi profesional seorang guru.

DATA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Kompetensi profesional guru berpengaruh dalam keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran. Jika dalam kompetensi ini guru kurang mumpuni, maka kemungkinan besarnya guru mengalami kesulitan yang berdampak juga pada keberhasilan peserta didik. Suprihatiningrum (2013) menjelaskan, bahwa seorang guru tanpa kompetensi profesional dipastikan akan menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran bahkan kegagalan.

Dalam praktek pengajaran guru di kelas 3 di salah satu sekolah dasar di Bogor, penulis sebagai guru mengajar pada mata pelajaran Bahasa Sunda. Berdasarkan pengalaman mengajar pertama yang telah guru lakukan pada 8 Agustus, menunjukkan bahwa guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara holistik atau menyeluruh. Hal ini terlihat dari hasil umpan balik mengajar yang guru mentor berikan (lampiran 1 dan 2) bahwa dalam pengajaran pertama, guru belum maksimal dalam menguasai setiap kegiatan pembelajaran yang telah di rancang sebelumnya dalam RPP. Di mana guru melewati tahap penyampaian tujuan pembelajaran dan langsung lanjut ke tahap pembelajaran selanjutnya. Lebih sekedar sebagai lampiran dalam rancangan pembelajaran, menurut Rahmah (2021) tujuan pembelajaran adalah pedoman atau arah yang ingin dituju guru dari rangkaian aktivitas. Berkaitan dengan rancangan pembelajaran yang merupakan bagian rancangan pembelajaran, Hasan (2017) mengatakan bahwa seorang guru yang berkompentensi profesional harus mampu

memberikan kemampuannya secara maksimal dalam menguasai, mengembangkan, dan melaksanakan perencanaan pembelajaran.

Penemuan berikutnya di kelas dan pada mata pelajaran yang sama, melalui feedback guru mentor, guru belum memberi motivasi kepada setiap peserta didik (lampiran 1 dan 2). Dimana guru melewati atau tidak melaksanakan pemberian motivasi yang sebenarnya telah ada dalam aktivitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebenarnya, dalam pemberian motivasi tidak harus dengan memberi kata semangat atau nasihat saja, guru dengan kreativitasnya dapat melakukannya secara eksplisit dan mengembangkan pemberian motivasi kedalam berbagai variasi seperti yel-yel, bernyanyi, bertepuk tangan, dan lain sebagainya. Didukung pernyataan oleh Kumalaningrum dan Haryono (2013) bahwa dengan penerapan pemberian penguatan dalam hal motivasi yang kreatif, peserta didik akan senang dan dapat disimpulkan respon peserta didik terhadap pembelajaran pun menjadi positif. Serta, guru dapat dikatakan berkompetensi profesional jika telah menguasai seluruh proses pembelajaran yang telah dirancang.

Fenomena selanjutnya, kompetensi profesional guru belum maksimal dilaksanakan. Dimana guru belum secara sepenuhnya mengakomodasi materi dan bahan materi ajar dalam kelas, guru hanya menyiapkan materi dan permainan bagian dari latihan terbimbing yang hanya bisa dimainkan oleh peserta didik yang berada di kelas (Lampiran 2). Guru tidak memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk membuat materi yang juga dapat diakses atau digunakan oleh peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara online. Dari fenomena ini, disimpulkan bahwa diperlukannya usaha seorang guru dalam menggunakan berbagai macam variasi baik dalam metode penyampaian materi atau

media yang dapat membantu guru dalam menjangkau atau mengakomodasi peserta didik yang *onsite* dan *online*. Dalam hal ini, menurut Habibah, dkk (2021) dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi jalan penolong guru untuk mengembangkan pengelolaan pembelajaran.

Tabel 1: Indikator Kompetensi Profesional Guru dan Data Pengajaran

Indikator Kompetensi Profesional Guru	Data Pengajaran
1) Menguasai seluruh proses pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara holistik. (Lampiran 1 dan 2) • Guru belum mengingatkan kembali rules and procedure di awal pembelajaran. (Lampiran 2) • Guru belum memotivasi peserta didik. (Lampiran 1 dan 2)
2) Memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan kemampuan mengajar.	<ul style="list-style-type: none"> • Guru belum mengakomodasi metode dan media ajar untuk peserta didik yang mengikuti secara online. Seperti dalam pengadaan kegiatan permainan (Lampiran 2)

Terlihat dari data permasalahan di atas, bahwa pembelajaran tidak dapat terlaksana secara maksimal disebabkan guru yang belum berkompentensi professional. Sedangkan di abad 21 ini, guru dituntut untuk Guru meningkatkan kompetensinya dengan lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran (Abdullah, 2016). Sehingga dalam menanggapi permasalahan ini, guru dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya sebagai wujud tanggung jawab dan perannya sebagai penuntun peserta didik ke dalam pengenalan akan Allah di setiap proses pembelajaran.

DATA VARIASI METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Menurut Suprihatiningrum (2013), mampu menguasai dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu kompetensi profesional guru. Dengan mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin guru capai, maka secara tidak langsung guru dapat dikatakan memenuhi indikator sebagai guru berkompentensi professional. Seperti menurut Darling (2006 dalam (Andriani, 2010)) di abad 21, guru dituntut dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan efektif, membangun komunikasi yang interaktif dengan setiap peserta didik, dan mengembangkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Selain itu, Darling juga menyatakan dalam profesionalitas guru abad 21 perlu adanya pengembangan evaluasi mengajar.

Adapun pengembangan dan peningkatan kompetensi profesional guru abad 21 yang diterapkan merupakan evaluasi guru dari fenomena masalah yang terjadi dari pengajaran pertama dan kedua. Upaya pertama, terlihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pengajaran pertama guru di 8 Agustus 2022 (Lampiran 3). Guru menerapkan strategi pembelajaran dan metode yang bervariasi seperti ceramah interaktif, tanya-jawab, dan permainan berkelompok yang relevan dengan materi yang guru sampaikan. Dalam media guru mevariasi *powerpoint* sebagai penyaji materi dimana dalam permainan susun kata guru menampilkan gambar dari setiap kata, dan sebuah kertas sebagai alat peraga untuk peserta didik tempelkan di papan tulis sesuai dengan gambar yang guru tampilkan (lampiran 3). Peningkatan ini terlihat dari komentar guru mentor dalam rencana pembelajaran (lampiran 3),

dikatakan bahwa guru sudah merancang pembelajaran dengan baik, menarik, dan bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah guru susun. Sehingga melalui variasi metode dan media ini dapat dikatakan guru telah menguasai proses pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara tersirat (Lampiran 5). Didukung oleh Octavia (2019) yang menyatakan bahwa guru yang dapat menguasai serta dapat mengembangkan standar kompetensi dasar merupakan identifikasi kompetensi profesional guru.

Selain menerapkan metode ceramah interaktif dan tanya-jawab, di pengajaran selanjutnya guru menambahkan variasi metode *roleplay*. Dimana peserta didik melakukan praktek berupa *ice breaking* yang guru rancang sebagai pemberi penguatan atau motivasi kepada peserta didik (lampiran 4, dalam Lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2). Guru memberikan *ice breaking* berupa gerak dan lagu dari sebuah video yang bertema “*Freeze Games*”. Ketika suara dari video mengatakan freeze, guru akan menyebutkan salah satu nama hewan yang telah dipelajari (lampiran 6) dan memberi instruksi kepada peserta didik untuk meniru suara atau gayanya. Dalam hal ini dapat disimpulkan, guru sudah mengembangkan pemberian materi pembelajaran yang kreatif serta inovatif dalam hal pemberian motivasi variasi. Didukung dengan pendapat Daud (2006) dengan memberikan penguatan atau motivasi dalam kegiatan pembelajaran akan menolong guru mencapai tujuan dalam memelihara motivasi belajar peserta didik.

Upaya terakhir yang telah guru kembangkan ada terlihat dalam lembar umpan balik guru mentor (lampiran 5), dimana guru sudah sangat baik dalam mengakomodasi seluruh peserta didik baik yang *onsite* maupun *online*. Dalam penyajian bahan ajar atau media di latihan terbimbing guru membuat lebih

bervariasi yakni dengan memanfaatkan teknologi *google form* untuk membuat pertanyaan bagi peserta didik yang mengikuti kelas secara online (Lampiran 8). Guru membuat *worksheet* dengan jenis pertanyaan yang bervariasi bagi peserta didik yang mengikuti kelas secara onsite (Lampiran 7). Keduanya memiliki jenis, jumlah, dan pertanyaan yang sama namun dalam bentuk media yang berbeda. Dalam hal ini, guru telah mengembangkan kompetensi profesionalnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang membantu dalam mengembangkan serta mengakomodasi setiap peserta didik. Senada dengan pernyataan Syaidah, Suyadi, dan Ani (2018) bahwa kompetensi profesional guru dapat terlihat dalam penguasaannya yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Semua upaya yang telah guru lakukan tentunya tidak terlepas dari evaluasi guru pada setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal ini terlihat dari refleksi guru dalam RPP (lampiran 4), di mana guru melakukan refleksi dan evaluasi pengajaran. Guru yang berkemampuan profesional akan melakukan evaluasi dan refleksi, serta belajar dari kekurangan yang telah dilakukan di pengajaran sebelumnya (Andriani, 2010). Tujuan pembelajaran yang tercapai, motivasi belajar siswa meningkat, dan pembelajaran menjadi menyenangkan serta bermakna, maka kemampuan profesional guru dapat tercapai dengan baik.

Pratiwi dan Ediyono (2019) mengemukakan bahwa variasi pembelajaran yaitu perubahan kegiatan guru pada konteks interaksi pembelajaran, yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan peserta didik, dan simulasi. Berdasarkan variasi yang telah dilakukan dalam penelitian yakni meliputi gaya belajar dan penggunaan media pembelajaran dan terlihat semakin banyak variasi yang dilakukan guru, maka pembelajaran yang diberikan

dapat bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Paparan data di atas memberi gambaran bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran menjadi penting termasuk memilih variasi metode dan media yang tepat. Kemampuan menggunakan variasi dalam metode dan media yang tepat merupakan indikator profesionalisme seorang guru, sehingga menjadi komponen yang sangat menentukan keberlangsungan belajar.

PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu faktor terpenting di dalam pendidikan, guru harus dapat menempatkan kedudukan profesinya sebagai tenaga profesional. Ketika kata profesi dibicarakan, secara tidak langsung kata profesional menjadi pasangannya (Johar & Hanum, 2021). Mengetahui bahwa guru Kristen memiliki peran yang demikian penting dalam proses pembelajaran, maka seorang guru Kristen harus mumpuni secara kompetensi profesional. Terlebih dalam melaksanakan mandat yang telah Allah berikan untuk seorang guru Kristen harus mampu bertanggung jawab dalam menjalankan perannya menuntun peserta didik ke jalan kebenaran. Seperti yang dikatakan oleh Palmer (2007) bahwa tanggung jawab guru adalah peserta didik dalam suatu perjalanan batin menuju cara yang lebih benar untuk memandang dan berada dalam dunia ini. Oleh sebab itu, dalam seorang guru Kristen harus bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik dengan kompetensi profesionalitas.

Setiap orang cepat atau lambat pasti akan merasakan bosan jika dalam waktu yang lama sepanjang hari melakukan kegiatan yang sama. Demikian juga dalam proses pembelajaran, akan ada waktu peserta didik merasakan bosan jikalau

guru selalu mengandalkan atau menggunakan metode dan media ajar yang sama setiap pertemuan. Dalam mengatasi permasalahan ini, kreativitas guru yang merupakan salah satu indikator guru berkompentensi profesional sangat diperlukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan untuk membangun interaksi yang optimal dengan peserta didik (Beghetto & Kaufman, 2014) Salah satu hal yang dapat guru lakukan ialah dengan mengadakan variasi penggunaan metode dan media pembelajaran.

Dalam kehidupan sehari-hari variasi memegang peranan yang penting, tanpa adanya variasi kehidupan akan dipenuhi dengan kebosanan. Semisal sebagai contoh, dalam pembelajaran guru selalu menggunakan satu metode hanya metode ceramah tanpa adanya pergantian atau variasi metode lainnya, tentu semakin lambat lain suasana kelas dan peserta didik akan merasa yang namanya kejenuhan dan kebosanan. Maka jika guru berupaya dalam mengembangkan kemampuan mengajar dengan cara yang lebih bervariasi baik dalam penerapan metode maupun penggunaan media pembelajaran, peserta didik menjadi tidak mudah bosan. Sebagaimana definisi variasi adalah keanekaragaman penyajian kegiatan pembelajaran (Sutikno, 2009). Oleh karena itu, di sini letak penting kompetensi profesional guru dalam mengadakan variasi pembelajaran, sudah menjadi tanggung jawab guru dalam mengelola setiap materi, metode, dan media pembelajaran.

Dalam era teknologi informasi dan komunikasi yang sedang pesat ini, guru dituntut bukan sekedar mengajar atau menjadi *transfer of knowledge* saja, melainkan guru harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat menantang kreativitas dan aktivitas daripada guru sendiri. Didukung oleh Widianing (2018) menyatakan bahwa guru Kristen yang menyajikan Pendidikan

bersifat Alkitabiah yang mana Kristus sendiri menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran, baik dalam tujuan pembelajaran, materi, hingga penerapan guru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru Kristen dalam mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran harus berlandaskan Kristus dengan melalui kompetensi profesional guru abad 21.

Dengan demikian, penulis menerapkan pengembangan variasi metode dan media pembelajaran yang berpusatkan pada Kristus dalam mengatasi kendala pengajaran dalam memenuhi indikator kompetensi profesional guru abad 21. Berbagai upaya yang telah guru tingkatkan dalam memenuhi indikator kompetensi profesional, antara lain: untuk mencapai indikator penguasaan seluruh proses pembelajaran dari mata pelajaran yang diampu. Guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi antara lain ceramah interaktif, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi saja namun guru menggunakan ceramah dalam penyampaian tujuan pembelajaran, topik materi yang akan dipelajari, serta mengingatkan kembali *rules dan prosedur* yang telah guru dan peserta didik sepakati. Selain ceramah, metode tanya-jawab dan diskusi guru gunakan untuk membangkit daya pikir kreatif dan motivasi keinginan tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah guru jelaskan dengan bertukar pikiran bersama teman-temannya. Tidak hanya tiga metode itu saja, guru menambahkan metode permainan untuk mengetahui pemahaman peserta didik akan pembelajaran yang telah didapat dari guru dan teman-temannya, selain itu agar pembelajaran tersebut dapat membekas atau menjadi pembelajaran sepanjang hayat bagi setiap peserta didik.

Sepanjang pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran *powerpoint* interaktif, yang telah dikembangkan dari sebelumnya yakni guru

memakai tema yang sesuai dengan topik pembelajaran sehingga *font*, animasi, dan warna dari setiap *slide* saling harmonis dan menciptakan daya tarik kepada peserta didik memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan. Tidak hanya berisikan materi pembelajaran, dalam beberapa *slide* guru memberikan sebuah pertanyaan sebagai bahan diskusi atau tanya-jawab peserta didik. Hal ini pun membuat pembelajaran yang guru berikan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Menyesuaikan topik pembelajaran di hari selanjutnya, guru menambahkan satu variasi metode yaitu metode *roleplay* berupa praktek dari media video gerak dan lagu. Guru menambahkan metode *roleplay* dengan tujuan mengembangkan pemberian motivasi belajar yang kreatif kepada peserta didik. Metode *roleplay* menjadi penyuluhan materi pembelajaran yang baik, karena dapat mengubah peran peserta didik yang sebelumnya sebagai obyek dalam pembelajaran menjadi subyek materi pembelajaran tersebut. Hal ini pun menjadi kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, atau gagasannya mengenai materi yang telah guru ajarkan.

Untuk mencapai indikator memanfaatkan segala teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan kemampuan mengajar. Guru menggunakan variasi pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik secara menyeluruh baik yang *onsite* maupun *online*, terkhusus dalam aktivitas latihan terbimbing. Guru memanfaatkan teknologi berupa aplikasi *fitur* desain sebagai sarana guru dalam menuangkan kemampuan kreativitasnya dalam membuat *worksheet* untuk latihan terbimbing peserta didik yang *onsite*. Tidak hanya memanfaatkan satu teknologi, guru juga memanfaatkan teknologi dan informasi berupa *google form*. Selain guru dapat mengkreasikan *worksheet* dengan tampilan dan jenis soal yang sama,

teknologi *google form* juga memudahkan guru dalam mengadakan penilaian yang efisien. Sehingga dari berbagai upaya pengembangan guru dalam mengadakan variasi metode dan media pembelajaran, guru dapat memenuhi dua indikator kompetensi profesional guru yang dikemukakan oleh Bastian & Yasin (2022) dalam fokus kajian satu.

Tung (2013) menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan melandaskan Firman Allah sebagai pondasi dalam pengajaran. Seorang guru Kristen harus senantiasa menyadari bahwa dirinya tidak dapat selalu sempurna dalam mengajar, sebab itu hendaknya guru Kristen dapat terus meminta hikmat daripada Allah untuk dapat menjalankan perannya sebagai rekan sekerja Allah dalam mendidik para peserta didik. Diharapkan kehadiran guru Kristen yang memiliki kompetensi profesional dapat mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta memiliki pandangan bahwa kompetensi dalam mengembangkan variasi pembelajaran di dalam kelas bukanlah hanya sekedar untuk terlihat berbeda atau keren melainkan untuk tujuan utama, yakni memancarkan karakter Allah dalam pengajaran. Brummelen (2006) menyatakan pembelajaran bermakna ditentukan dari kontribusi guru dalam menentukan proses pembelajaran dan dalam penyampaian materi yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami arti hidup yang sesuai dengan firman Allah. Oleh sebab itu, seperti menurut Zendrato, dkk (2019) bahwa segala kompetensi, pengembangan, serta pembelajaran yang guru rancang harus *Christ-centered*, *teacher-directed*, serta *student-oriented*.

Dengan demikian, maka penting bagi guru untuk mengembangkan potensi kreativitasnya ke dalam bentuk konkret yakni dalam pembelajaran, salah satunya

dengan mengadakan metode dan media pembelajaran bervariasi sesuai dengan perkembangan abad 21. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan penelitian, mengkaji kompetensi profesional guru Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Menjawab tujuan penelitian untuk mengkaji kompetensi profesional guru Kristen dalam mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk konkret, guru dapat mengadakan metode dan media pembelajaran bervariasi sesuai dengan perkembangan abad 21. Pengembangan guru dalam variasi metode dan media pembelajaran dapat menjadi solusi dalam mengatasi kendala kurang maksimalnya kompetensi profesional guru di pembelajaran abad 21. Sebagaimana variasi, menarik, dan menyenangkan sebuah pembelajaran, jikalau tidak dirancang dengan berpusat pada Firman Tuhan akan sia-sia bagi guru Kristen. Dimana syarat utama seorang guru Kristen yakni dapat mewujudkan kasih Kristus dan kemuliaan Allah melalui pengajarannya di kelas. Adapun upaya guru Kristen dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variasi, menyajikan materi pembelajaran dengan media yang variasi serta sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, hendaknya guru dapat menaruh nilai-nilai Kristiani sehingga dapat terbentuknya komunitas *Shalom* dari pembelajaran tersebut. Maka dalam hal ini, peserta didik dapat melihat kebesaran dari kasih Allah dalam kehidupan setiap ciptaanNya.

SARAN

Sebagai Guru Kristen yang berkompotensi profesional, hendaknya guru dapat memiliki komitmen akan dasar dan tujuan pembelajaran yang hanya berpusat kepada Kristus. Sebagai guru berkompotensi profesional hendaknya guru dapat

terus berinovasi dalam menemukan berbagai metode dan media sesuai dengan perkembangan abad 21, yang dapat divariasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis menyarankan bagi para penulis berikutnya, kiranya dapat mengkaji lebih spesifik mengenai variasi dari setiap metode yang telah sering guru gunakan dengan metode yang kreatif atau jarang digunakan dalam pembelajaran.

